

MENSUKSESKAN KURIKULUM 2013 DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SISWA PADA SMA NEGERI 2 GUNUNG PUTRI DI KABUPATEN BOGOR

Yayat Suharyat *¹, Mansur Syah²

^{1,2}Universitas Islam 45 (UNISMA) Bekasi; Jl. Cut Meutia No. 83, (021) 8802015/(021) 8801192

e-mail: *¹ yayat_suharyat@unismabekasi.ac.id, ² mansursyah78@gmail.com

ABSTRAK

Character education (akhlak) must be a priority in the national education curriculum. The character education cannot be separated from all series of curriculum policies issued by the government, because character education is a mandate from Pancasila. Therefore, all education policy stakeholders from the central government to the education units under it must carry out this constitutional mandate. Therefore, all policy makers must be able to define educational goals which are essentially able to educate the spiritual, intellectual, emotional and skills of students. Educational goals should not only touch the cognitive aspects of students, but more than that, they must touch the affective aspects (emotional, spiritual and social), as well as psychomotor.

Kata Kunci : Learning, Character Education, 2013 Curriculum, Senior High School

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter (akhlak) menjadi prioritas dan tidak terpisahkan dari rentetan kebijakan kurikulum yang dikeluarkan oleh pemerintah. Cerminan pendidikan karakter merupakan amanat dari Pancasila sehingga tidak hanya menyentuh aspek kognitif siswa, tetapi juga menyentuh aspek afektif (emosi, spiritual dan sosial), dan aspek psikomotorik (keterampilan). Kemerosotan karakter masyarakat Indonesia akhir-akhir ini dalam keadaan yang memprihatinkan. Di satu sisi pemerintahan -rezim Joko Widodo- menggaungkan gerakan revolusi mental, namun hasil yang didapat selama kepemimpinannya revolusi mental belum menjadi solusi yang efektif dalam penanganan kasus-kasus nasional seperti korupsi, kolusi, pornografi dan pornoaksi, kekerasan orang tua terhadap anak, kekerasan siswa terhadap guru, kekerasan guru terhadap siswa, radikalisme, dan banyak lagi kasus-kasus yang dapat menghilangkan jati diri bangsa sebagai bangsa yang beragama dan berbudaya (Hidayah, 2017).

Persoalan kegagalan dalam mensosialisasikan nilai-nilai moral kepada anak didik secara garis besar disebabkan oleh tiga unsur, yaitu 1) diperlukan implementasi baik secara teori pemahakan nilai-nilai moral dan diaplikasikannya dalam siklus kehidupan bermasyarakat; 2) keterbatasan pihak sekolah yang belum memiliki jaringan kerja sama dengan keluarga peserta didik dalam monitoring tindakan dan mentransformasikan nilai-nilai moral pada kehidupan nyata; ada kesenjangan pandangan hidup antara yang menjungjung tinggi dan melecehkan (Ningsih, 2015). Krisis moral baik secara individu maupun kelompok yang dapat dilihat dari peran lembaga pendidikan dalam menjalankan suatu program untuk membentuk sebuah budaya dan karakter suatu bangsa melalui sebuah proses pendidikan yang berkaitan dengan

nilai-nilai lingkungan, sosial, budaya dan kemanusiaan (Sholekah, 2020).

Menjalankan suatu program dalam pendidikan berfokus pada pengembangan kurikulum yang selanjutnya terjadi pada beberapa tahun kebelakang sampai sekarang tahun 2013 dengan semakin memperkuat aspek pendidikan yang berbasis karakter (Kaimuddin, 2014). Kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 perlu disambut gembira dan didukung semua pihak karena penting dalam menjadikan bangsa yang beradab (Marlina, 2013). Fakta membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang maju bukan disebabkan bangsa tersebut memiliki sumber daya alam yang berlimpah, melainkan bangsa yang memiliki karakter unggul seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab dan lainnya (Haryati, 2017).

Respon masyarakat terhadap pendidikan karakter berbeda-beda, di mana untuk kalangan pendidik berpendapat tentang perlunya pendidikan budi pekerti, untuk kalangan pemuka agama memandang perlunya penguatan pendidikan agama dan kalangan yang berkecimpung di bidang politik mengusulkan revitalisasi pendidikan pancasila (Hartono, 2014). Dukungan keberhasilan kurikulum 2013 sangat bergantung pada cara pembelajaran yang dilakukan oleh guru apalagi sekarang arus globalisasi membawa dampak perubahan pada berbagai aspek kehidupan tidak terkecuali dalam bidang pendidikan (Haryati, 2017). Di sisi lain, masyarakat juga sudah tidak lagi berperan aktif di dunia pendidikan dan kurang peduli atau acuh tak acuh terhadap perilaku anak yang melanggar nilai atau norma (Muhtar, 2014).

Megamati kurikulum 2013 secara realitas implementasinya belum mencapai hasil yang diharapkan/maksimal sehingga perlu adanya sinergi antara pihak pendidikan, guru, dan siswa (Marlina, 2013). Pemahaman guru sendiri dituntut menjadi yang mampu meramu kurikulum 2013 secara tepat dan tidak hanya terlalu memfokuskan/menitikberatkan salah satu aspek saja, melainkan keseimbangan ranah pembelajaran antar kognitif, afektif dan psikomotor menjadi output yang mutlak sebagai bagian pendidikan karakter bangsa (Santika, 2020). Salah satu bidang pendidikan formal yang berfungsi untuk memberikan bekal pembelajaran antar kognitif, afektif dan psikomotor ialah sekolah menengah atas (SMA) (Pratiwi, et al., 2016). Disamping siswa SMA mengalami usia peralihan sehingga intergarasi pembelajaran karakter harus dilakukan/ditanamkan terhadap perilaku siswa sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun berkehidupan sosial (Hartono, 2014). Oleh karena itu, pengamatan/observasi lebih lanjut diperlukan untuk menjawab pertanyaan sejauhmana keberhasilan kurikulum 2013 pada tingkatan sekolah SMA guna memperkuat pondasi pribadi dalam menghindari degradasi moral, mental dan nilai-nilai.

METODE

Studi ini bersifat deskriptif yang berlokasi di SMA Negeri 2 Gunung Putri di Kabupaten Bogor. Teknik pengumpulan data berupa studi literatur dari berbagai referensi yang relevan dengan gejala yang diamati yaitu pembelajaran pendidikan karakter dalam menciptakan perilaku moral yang lebih baik untuk anak SMA yang saat ini sedang mengalami usia peralihan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif (Santika, 2020), sehingga dapat memberikan gambaran tingkat kesuksesan dalam implementasi kurikulum 2013 dan sebagai alternatif strategi mengajar-mengajar dalam mencapai hasil yang diharapkan/maksimal dari tuntutan kurikulum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013

Memperhatikan kerangka dasar atau prinsip dalam kurikulum 2013 dan terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Adapun kompetensi yang akan dicapai melalui kurikulum 2013 untuk tingkatan SMA/SMK berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa dapat dilihat dari cakupan kompetensi lulusan yang dirancang sebagai berikut:

Tabel 1. Cakupan Kompetensi Lulusan

Kategori	Elemen	SMA/SMK
Sikap	proses	menerima+menjalankan+menghargai+menghayati+mengamalkan beriman, berahlak mulia (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun), rasa mengetahui, estetika, percaya diri, motivasi internal
	individu sosial	toleransi, gotong royong, kerjasama, dan musyawarah
	alam	pola hidup sehat, ramah lingkungan, patriot, dan cinta perdamaian
Keterampilan	proses abstrak	mengamati+menanya+mencoba+mengolah+menyaji+menalar+mencipta membaca, menulis, menghitung, menggambar, mengarang, menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, membuat,
	konkret	mencipta
Pengetahuan	proses	mengetahui+memahami+menerapkan+menganalisa+mengevaluasi
	objek subjek	ilmu pengetahua, teknologi, seni dan budaya manusia, bangsa, negara, tanah air dan dunia

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa cakupan isi kurikulum 2013 sangat memperhatikan bagaimana membentuk karakter pribadi siswa yang unggul untuk menghadapi segala tantangan masa depan melalui peningkatan mutu kompetensi lulusannya. Untuk implementasi prinsip kurikulum 2013 dalam pembelajaran karakter mendorong siswa menerima/mengenal moral, mental dan nilai-nilai atas atas keputusan yang diambil melalui tahapan mengenal pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu karakter yang sesuai dengan keyakinan prinsipnya. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini juga menjadi perhatian dalam studi Muhtar (2014), dimaksudkan dalam pengembangan siswa dilakukan terhadap kegiatan sosial dan siswa dituntut untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Untuk merancang bangunan pendidikan karakter yang ideal tentu tidak semudah dan muatan pendidikan karakter dalam kurikulum saat ini, berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nomor 81/A 2013. Ada beberapa prinsip yang diusulkan, yaitu spiritual, kejujuran, toleransi, disiplin, ketekunan, kreativitas, kemerdekaan, demokrasi, nasionalisme, patriotisme, apresiasi, keramahan atau komunikasi, cinta damai, minat baca, kesadaran lingkungan, kesadaran sosial, dan tanggung jawab (Permana et al., 2018). Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi siswa

(kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat (Yalida, 2019).

Selain itu, pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 juga memperhatikan hal-hal mendasar yang menentukan pengembangan tata kelakuan siswa pada aturan khusus, hukum, norma, adat kebiasaan dalam bidang kehidupan sosial yang memiliki pengaruh sangat kuat pada sikap mental (*mental attitude*) baik secara individu dalam aktivitasnya seharinya. Dalam memahami secara utuh kurikulum 2013, maka penting diuraikan apa yang menjadi kerangka dasar rasional dalam pembahasan studi ini sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter Berlandaskan Pancasila

Masyarakat Indonesia mengetahui pancasila bukanlah sesuatu yang asing karena berisikan nilai-nilai luhur bangsa. Pancasila terdiri atas lima sila sebagai dasar negara Republik Indonesia dan pedoman kehidupan berbangsa/bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Untuk mengetahui secara mendalam tentang pendidikan karakter berlandaskan pancasila diperlukan pendekatan filosofis. Sebagaimana pengembangan kurikulum 2013 melalui pendidikan, berbagai nilai-nilai luhur di masa lampau diperkenalkan, dikaji, dikembangkan membentuk sikap positif sesuai dengan zaman. Proses pendidikan karakter bagian suatu proses pengembangan potensi siswa sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa.

Melalui pendidikan karakter, siswa diarahkan/didik untuk mewujudkan dukungan iklim lingkungan sekolah yang baik dan lembaga-lembaga lain di luar sekolah untuk memperkokoh kepribadian siswa. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan merupakan nilai-nilai yang menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, konten pendidikan karakter yang dipelajari tidak semata berupa prestasi besar bangsa di masa lalu, tetapi juga hal-hal yang berkembang pada saat ini dan akan berkelanjutan ke masa yang akan datang. Landasan pancasila bagi pendidikan karakter untuk selalu terkait dalam berbagai aspek kehidupan yang pada hakikatnya berisi lima nilai dasar yang fundamental (Putra, 2018).

Sila pertama, mencerminkan nilai-nilai karakter keberimanan (religius) terhadap Tuhan Yang Maha Esa terbentuk pada perilaku mentaati ketentuan agama/kepercayaan, sikap toleransi perbedaan agama dalam pelaksanaan ibadah, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Dalam sila pertama tersebut selain nilai-nilai ke-Tuhanan dan agama, juga terkandung nilai-nilai kesatuan dan persatuan yang menuntut masyarakat memiliki suatu keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pembelajaran karakter yang mengacu pada nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, di mana mewujudkan sikap dan perilaku toleransi yang selama ini hanya menjadi wacana dan implementasinya kesulitan karena hanya sampai dalam tataran kognitif.

Pihak sekolah dan guru seharusnya dapat merancang bahan-bahan pembelajaran pendidikan karakter dengan mencoba mengambil pemahaman dari nilai sila pertama, alternatif ini sejalan

dengan penelitian Dianasari & Hanikah (2018), menyatakan bahwa sekolah harus memiliki kemampuan untuk mencoba menguraikan sila pertama menjadi bahan-bahan nilai dalam penanaman pendidikan karakter. Sikap yang paling mendalam dari bangsa Indonesia salah satunya tercantum pada sila pertama dan perlu menyatakan secara tegas bahwa bangsa Indonesia dalam menemukan prinsip dasar untuk dapat mempersatukan segalanya (Zahrudin et al., 2020).

Sila kedua, mencerminkan nilai karakter nasionalis (cara cara berpikir, bersikap, dan berbuat) dengan setiap masyarakat Indonesia diharapkan saling menganggap bahwa semuanya memiliki derajat, hak, dan kewajiban yang sama selaku warga negara Indonesia. Sila ini juga mewajibkan terwujudnya sikap ramah, saling menyayangi dan rajin menjalankan kegiatan kemanusiaan. Pendapat ini dipertegas oleh Zahrudin et al (2020), mengatakan bahwa landasan nilai-nilai kemanusiaan berupa pengakuan terhadap adanya martabat manusia dan perlakuan yang adil terhadap sesama manusia. Kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi bagian penting dalam pembelajaran karakter karena menjadi modal utama dalam relasi sosial.

Sila ketiga, mencerminkan nilai karakter integritas sebagai dasar sikap amanah (perkataan, tindakan, dan pekerjaan), memiliki komitmen dan kesetiaan. Sila ini mengandung nilai bahwa dalam pembelajaran karakter diharapkan siswa mampu menunjukkan sikap rasa cinta tanah air melalui cara mengedepankan kepentingan persatuan dan kesatuan. Hal tersebut ditunjukkan dengan belajar bersama dengan baik serta tidak saling bertengkar antar siswa terhadap berbagai perbedaan yang ada (Zahrudin et al., 2020). Karakter ini dapat ditanamkan dengan membangun kreativitas siswa dan tugas kelompok yang membawa ciri khas kebudayaan lewat kegiatan di luar kelas agar lebih menarik minat siswa.

Sila keempat, berlandaskan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan adanya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya musyawarah dalam setiap keputusan yang diambil. Kegiatan sekolah yang dapat mengimplementasikan cerminan sila keempat dengan pergantian kepengurusan OSIS yang dilaksanakan secara bijak sebagai wujud musyawarah dan keputusan tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Inilah nilai yang dapat disampaikan dalam pembelajaran pendidikan karakter siswa sehingga siswa dikenalkan dengan prosedur yang benar dan sesuai aturan/asas yang berlaku. Hal tersebut bukan untuk menghalangi kreatifitas siswa, namun mengajak mereka menjadi pribadi yang taat.

Sila kelima, mencerminkan nilai karakter gotong-royong dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap kepekaan sosial yang sangat mendasar. Dalam konteks pembelajaran, keadilan sosial tidak membahas secara abstrak dan luas, namun langsung dipahami dalam sikap sehari-hari setiap siswa yang sudah

menunjukkan rasa kasih sayang, simpati, dan empati terhadap teman-teman lainnya. Bentuk perilaku di atas masih bersifat tentatif, dan dapat dirinci lebih detil lagi sehingga betul-betul menjadi pedoman perilaku sebagai karakter setiap anak bangsa.

2. Pendidikan Karakter Berlandaskan Yuridis

- a) Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa: *“Pemerintah Indonesia mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”*.
- b) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan: *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*.
- c) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab II Lingkup, Fungsi, dan Tujuan, Pasal 2 disebutkan: *“Lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasara, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan*.
- d) Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter disebutkan dalam tiga ranah kegiatan pembelajaran, yaitu: Intrakurikuler; penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran, sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. Kokurikuler; merupakan penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan untuk pendalaman dan atau pengayaan kegiatan intrakurikuler sesuai muatan kurikulum. Ekstrakurikuler; yaitu penguatan nilai-nilai karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal.
- e) Permendikbud No 20, 21, 22, 23 Tahun 2016 dan Permendikbud No. 37 Tahun 2018 pengganti Permendiknas No. 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah

mencakup pengintegrasian pendidikan karakter dalam pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, meyakini/peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai serta menjadikannya perilaku.

Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)

Perkembangan siswa maksudnya penahapan atau periodisasi rentang proses pembelajaran yang ditandai oleh ciri-ciri atau pola-pola tingkah laku tertentu. Meskipun masing-masing siswa mempunyai masa perkembangan yang berlainan satu sama lain, apabila dipandang secara umum, ternyata terdapat tanda-tanda atau ciri-ciri perkembangan yang hampir sama antara siswa yang satu dengan lainnya. Perkembangan siswa sekolah menengah atas (SMA) sedang melami usia peralihan atau fase pubertas (12-18 tahun), yaitu fase ini dorongan-dorongan mulai muncul kembali, dan apabila dorongan-dorongan ini dapat ditransfer dan disublimasikan dengan baik, anak akan sampai pada masa kematangan terakhir (Desmita, 2009).

Akibat perubahan masa puber pada sikap dan perilaku siswa sekolah menengah atas (SMA), di mana sering muncul terjadi permusuhan dengan teman sejenis dan lawan jenis, apalagi jika diliputi perasaan akan keadaan fisik yang tidak normal (Anshory et al., 2016). Secara umum perkembangan siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek (Desmita, 2009), yaitu perkembangan fisik atau yang disebut juga pertumbuhan biologis (biological growth) meliputi perubahan-perubahan dalam tubuh (pertumbuhan otak, sistem saraf, organorgan indrawi, penambahan tinggi dan berat, hormon, dll.), dan perubahan-perubahan dalam cara-cara individu dalam menggunakan tubuhnya (perkembangan keterampilan motorik dan perkembangan seksual), serta perubahan dalam kemampuan fisik (seperti penurunan fungsi jantung, penglihatan dan sebagainya).

Perkembangan aspek kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan semua proses psikologis, bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Kognitif juga meliputi perubahan pada aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pemikiran, ingatan, keterampilan berbahasa, pengolahan informasi dalam memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.

Perkembangan aspek psikososial adalah proses perubahan kemampuan-kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Proses ini peserta didik diharapkan mengerti orang lain, menggambarkan ciri-cirinya, mengenali, dirasakan dan diinginkan serta dapat menempatkan diri pada sudut pandang orang lain, tanpa kehilangan dirinya sendiri, meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan pada emosi dan perubahan kepribadian. Dalam konteks psikologi hukum siswa dijenjang SMA masih tergolong anak-anak dan sesuai Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa: anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih terkandung dalam kandungan.

Bagi anak yang sudah merasakan peristiwa tersebut (*menstruasi dan mimpi basah*) maka ia sudah terkena hukum *taklifi*, yaitu hukum yang menjelaskan tentang perkara *amar* (perintah), *nahyi* (larangan) dan *takhyir* (pilihan), untuk mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya. Siswa SMA yang tidak dipersiapkan dalam menghadapi perubahan fisik dan psikologik, belum siap menerima keadaan dirinya, sehingga perubahan yang dialami dapat merupakan pengalaman yang traumatis, sehingga mereka memperlihatkan sikap-sikap yang kurang menyenangkan di lingkungannya (Jannah et al., 2017).

Siswa SMA yang lahir antara rentang tahun 1995 sampai dengan tahun 2012 merupakan generasi Z pertama yang lahir ke dunia di mana kemajuan teknologi dan informasi sudah mempunyai ekuivalen digital (Stillman & Stillman, 2018). Paling riskan dan meresahkan dari kegiatan generasi Z terhadap kegandrungan mereka akan teknologi digital ada kecenderungan menurunkan kualitas belajar mereka. Segala ukuran yang dipakai untuk pemahaman pengetahuan mereka tidak pernah ada filtrasi pemikiran yang tersedia di media internet. Generasi Z sejak lahir sudah akrab dengan teknologi informasi, oleh karena itu mereka sangat menguasai pemanfaatan internet melalui media gadget, dan media sosial lainnya (Basuki, 2020).

Mereka beraktifitas, bermain dan belajar dengan android/gadget maupun dengan komputer/laptop. Mereka sangat mahir berselancar di dunia maya, mencari dan menggali ilmu pengetahuan, games dan lain sebagainya dengan memanfaatkan internet. Nampaknya sudah memiliki dunia tersendiri yang sangat berbeda dengan dunia yang dilihat, dirasakan dan dialami oleh generasi-generasi sebelumnya. boleh terlambat harus dipersiapkan, dibentuk dan dibangun karakternya dari awal agar tidak salah arah melalui sistem pendidikan karakter yang tepat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan pentingnya pembelajaran karakter pada tingkatan siswa SMA Output hasil pendidikan sering menjadi beban pemerintah untuk memenuhi kebutuhan penanaman nilai inti karakter bertujuan untuk menghidupkan kembali sesuai dengan nilai-nilai

pancasila mencakup ketaqwaan, keimanan, kejujuran, kepedulian, hingga nilai etika dan sopan santun. Keberhasilan dalam kurikulum 2013 di sekolah merupakan salah satu sarana yang tepat untuk menanamkan nilai inti pendidikan karakter yang berlandaskan pancasila kepada siswa SMA khususnya SMA Negeri 2 Gunung Putri di Kabupaten Bogor. Untuk penanaman karakter siswa SMA sebagai generasi Z pertama memiliki banyak tantangan kemajuan teknologi digital di mana dampak positif/negatif muncul memicu kecenderungan meningkatkan dan menurunkan kualitas belajar. Sistem kurikulum 2013 sangat memperhatikan bagaimana membentuk karakter siswa yang unggul untuk menghadapi segala tantangan masa depan melalui peningkatan mutu kompetensi lulusannya. Diperlukan strategi efektif mengenai implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 dari semua pihak yang terkait baik langsung maupun tidak langsung. Terutama pada lingkungan pendidikan formal (guru) memiliki karakter lebih baik dalam memberikan pembelajaran atau dibutuhkan pengembangan program peningkatan kompetensi guru secara signifikan dapat mencerminkan wajah pendidikan berbasis karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Surur, M. (2010). *Problematika Pendidikan Moral Di Sekolah Dan Upaya Pemecahannya*. Jurnal Fikroh, Vol. 4, No. 2, pp. 125-136.
- Ningsih, T. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter Edisi 1 Jilid 1*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Hidayah, K. (2017). *Aktualisasi Revolusi Mental dalam Pelayanan Publik*. Samarinda: PKP2A III LAN.
- Sholekah, F.F. (2020). *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, No. 1, pp. 1-6.
- Marlina, M.E. (2013). *Kurikulum 2013 yang Berkarakter*. JUPIIS, Vol. 5, No. 2, pp. 27-38.
- Kaimuddin. (2014). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*. Dinamika Ilmu, Vol. 14. No. 1, pp. 47-64.
- Haryati, S. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 (On-line), <https://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf>
- Hartono. (2014). *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*. Jnana Budaya, Vol. 19, No. 2, pp. 259-268.
- Muhtar, T. (2014). *Analisis Kurikulum 2013 Ditinjau Dari Aspek Nilai Karakter Bangsa*. Mimbar Sekolah Dasar, Vol. 1 No. 2, pp. 168-175.
- Santika, I.W.E. (2020). *Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring*. Indonesian Values and Character Education Journal, Vol. 3 No. 1, pp. 8-19.
- Pratiwi, et al., (2016). *Perbedaan Sikap dan Pola Pikir Siswa Kelas Xi Pada Matapelajaran PKn*. Jurnal Kultur Demokrasi, Vol. 4 No. 2., pp. 1-14.
- Permanaa, et al., (2018). *Portraying Character Education in Junior High School Textbooks of the 2013 Curriculum*. Journal of English Language Studies, Vol. 3 No. 2, pp. 245-258.
- Yalida, A. (2019). *Pendiidikan Karakter Yang Berbasis Pada Nilai-Nilai Pancasila di Kelas IV SDN No.88 Kota Tengah Kota Gorontalo*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, pp. 23-32.



- Putra, Z. (2018). *Implementasi pendidikan Pancasila sebagai character building mahasiswa di Universitas Sembilanbelas November Kolaka*. Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 1, No. 1, pp. 9-13.
- Dianasari & Hanikah (2018). *Penanaman Karakter Siswa Melalui Transfer Nilai-nilai Pancasila Pada Mata Pelajaran Budi Pekerti*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon tanggal 21 April 2018, Vol. 1, No. 1, pp. 181–192.
- Zahrudin, et al., (2020). *Penanaman Nilai Inti Pendidikan Karakter Berlandaskan Pancasila Pada Peserta Didik Di Sekolah*. Jurnal Penelitian Agama, Vol. 21, pp. 157-172.
- Jannah, et al., (2017), *Rentang Kehidupan Manusia (Life Span Development) dalam Islam*. Gender Equality, Vol. 3, No. 1, pp.97-107.
- Anshory, et al., (2016). *Tahapan dan Karakteristik Perkembangan Belajar Siswa Sekolah Dasar (Upaya Pemaknaan Development Task)*. Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan (The Progressive & Fun Education Seminar) ke-1 tanggal 08 Maret 2017, pp. 383-389.
- Stillman, D. & Stillman, J. (2018). *Generasi Z, Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja, (penerjemah: Lina Jusuf)*, Jakarta: Gramedia